

BAB III

PROBLEMATIKA KEMANUSIAAN DI PALESTINA

Pada bab ini penulis akan bercerita tentang bagaimana sejarah konflik antara Palestina dan Israel dan dampak yang terjadi pada warga Palestina akibat dari konflik tersebut

A. Sejarah konflik Palestina - Israel

Konflik merupakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh banyak negara. Banyak di antara konflik tersebut sudah mengarah pada secara keseluruhan. Penyebab terjadinya mungkin hanya diakibatkan oleh hal yang sifatnya tidak terlalu penting, dan berdampak pada hancurnya berbagai sarana dan prasarana yang telah demikian susahny dibangun, serta muncul-nya berbagai suasana psikologis yang tidak kondusif untuk hidup secara berdampingan.

Konflik biasa terjadi ketika ada pertemuan antara dua atau lebih suku bangsa pada suatu wilayah atau dalam suatu pemukiman, dan akan terjadi kontak serta interaksi antar mereka, baik interaksi secara fisik maupun melalui lambang- lambang atau simbol- simbol. Sebagai suatu unsur kebudayaan, interaksi seperti itu adakalanya

berakhir dengan pertentangan. Kedua kondisi sosial seperti itu senantiasa terjadi karena adanya kepentingan yang berbeda- beda pada masing- masing kelompok etnis dalam masyarakat tersebut. Dikarenakan kepentingan- kepentingan yang berbeda itupula kemudian masing- masing pihak ingin mengklaim daerah kekuasaannya untuk lebih memperkuat kedudukan mereka sebagai sebuah komunitas.¹

Perebutan kekuasaan bukan saja terjadi pada sebuah komunitas kecil dalam sebuah negara, namun seringkali pula terjadi antara dua negara dan kerap menimbulkan konflik berkepanjangan antara kedua belah pihak. Hal ini kemudian menjadi alasan utama konflik berkepanjangan yang terjadi antara Israel – Palestina.

Persoalan konflik di dunia menjadi begitu kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu konflik terbesar adalah antara Israel dan Palestina. Konflik Israel – Palestina adalah konflik yang paling lama berlangsung di wilayah Timur Tengah (dengan mengenyampingkan Perang Salib), dan konflik tersebut tidak bisa hanya dilihat dari kejadian 5 atau 10 tahun belakangan. Konflik tersebut telah merambah ke dunia internasional. Di mata dunia, konflik berkepanjangan dari kedua negara ini terus menerus menjadi bahan perbincangan yang selalu aktual. Salah satu tindakan yang jelas dilakukan oleh dunia internasional adalah dengan menjadikan peristiwa ini sebagai isu hangat yang pantas untuk dijadikan berita, yang bukan saja sebagai cara agar dunia tahu apa yang terjadi, namun juga agar lebih banyak pihak lagi yang bisa memberi solusi.

¹ <http://www.learniseasy.com/2015/09/definisi-konflik-dan-macam-macam-konflik.html>

Sejak zaman dulu, wilayah di sebelah barat sungai Jordan sudah dikenal sebagai tanah Palestina. Mulai awal abad ke 16 sampai dengan akhir Perang Dunia I, Palestina dibawah kekuasaan Turki / kekuasaan Ottoman. Kekalahan Turki dalam PD I menyebabkan pindahnya kekuasaan atas Palestina kebawah kekuasaan Inggris, sesuai dengan mandate yang diberikan oleh Liga Bangsa-Bangsa.

Pada Tahun 1947 mandat yang diberikan Inggris dipindahkan ke bawah PBB, seiring bertambahnya orang-orang Yahudi dari berbagai pelosok dunia yang datang ke wilayah Yahudi di Palestina serta semakin maraknya kerusuhan – kerusuhan yang terjadi antara orang Yahudi dan orang – orang Arab di wilayah itu dimana Inggris merasa tidak sanggup lagi mengatasinya.

Pada Mei 1948 Israel memproklamkan kemerdekaannya dan secara mendirikan sebuah negara di Palestina dan dengan secara paksa pula Israel telah mengusir 750.000 rakyat Palestina dari rumahnya (negaranya sendiri) dan ratusan rumah dibumihanguskan. Tanah Palestina saat itu telah diklaim sebagai milik Israel. Hingga pada tanggal 11 Desember 1948, melalui resolusi Nomor 194 dari Majelis Umum PBB menetapkan pembentukan dua negara di Palestina. Yaitu Palestina dan Israel. Secara hukum, sebenarnya telah disepakati bahwa Israel wajib menerima kembali rakyat Palestina yang terusir dan mengganti kerugian serangan-serangan yang telah dilakukan Israel terhadap Palestina.

Tapi isi perjanjian perundingan perdamaian saat itu seperti hanya tinggal wacana belaka. Karena kenyataannya, Palestina tidak juga mendapatkan haknya. Nasib pengungsi Palestina pun semakin terkatung-katung. Karena Israel masih

menolak hak pengembalian pengungsi Palestina ke tanah airnya sendiri. Israel tidak pernah tulus menunjukkan niat untuk benar-benar ingin berdamai dengan Palestina.

Israel kemudian berhasil memperluas wilayahnya termasuk penguasaannya terhadap lebih dari setengah kota Yerusalem (Barat), setelah memenangkan konflik bersenjata dengan orang-orang Arab sepanjang tahun 1948-1949. Dengan meluasnya wilayah yang dikuasai Israel tersebut, maka Jalur Gaza yang berada di bawah kekuasaan Mesir terpisah dengan sungai Jordan. Wilayah ini kemudian disatukan oleh Yordania ke dalam negaranya tahun 1950.²

Palestina dan Israel memiliki sejarah peperangan yang sangat panjang, setidaknya perang telah berlangsung sejak seribu tahun sebelum masehi. Pasca Perjanjian Balfour (1917) dan deklarasi kemerdekaan Israel (1948), Israel telah menghancurkan 478 desa dari 585 desa dan melakukan 34 operasi pembantaian massal pada penduduk sipil Palestina. Puncak perlawanan balik dilakukan oleh Palestina, pada Intifada Pertama (1987) dan Intifada Kedua (2000). Pendudukan yang dilakukan Israel membuat Palestina kehilangan hampir 90% wilayahnya dalam 65 tahun terakhir. Israel kemudian memblokade Gaza sejak 2007, hingga meletus Perang Gaza pada 2008. Blokade air, darat, dan udara yang dilakukan Israel membuat penduduk Gaza kesulitan hidup. Gaza mengalami krisis bahan makanan, air bersih, pendidikan, pekerjaan, listrik, serta pelayanan kesehatan. Dengan jumlah penduduk

² Musma Musa abbas, Memorandum Akhir Jabatan Sebagai Duta Besar RI Untuk Negara Palestina, Buku II, 2004, hal, 10

mencapai 1,6 juta jiwa, Gaza membutuhkan 17.760 tempat tidur di rumah sakit umum dan 12.160 tempat tidur di rumah sakit gawat darurat

B. Kejahatan Perang Israel

Serangan militer Israel ke Gaza yang dimulai pada tanggal 27 Desember 2008 diawali dengan serangan udara. Serangan yang dilancarkan dari udara ini diberi nama "Operation Cast Lead". Serangan udara ini dilakukan oleh pesawat tempur F-16 serta helikopter Apache milik Israel. Selain melancarkan serangan udara, dalam agresinya kali ini Israel juga melancarkan serangan darat.

Serangan militer yang awalnya ditujukan untuk menumpas gerakan ataupun pengikut Hamas ini ternyata mengakibatkan jatuhnya korban rakyat sipil dan banyak diantaranya adalah anak-anak dan wanita yang tidak berdosa. Sebuah sumber medis Palestina mengatakan serangan militer Israel di Gaza menewaskan 1.330 orang, setidaknya separuh dari jumlah itu adalah warga sipil. Korban luka-luka tercatat 5.450 orang. Diantara korban tewas terdapat lebih dari 400 anak dibawah usia 16 tahun, dan lebih dari 100 perempuan. Timbulnya korban sipil ini merupakan sebuah pelanggaran terhadap hukum internasional dan konvensi ke -4 jenewa mengenai perlindungan anak untuk warga sipil saat perang. Tidak hanya itu saja, serangan militer Israel jugamenghancurkan sekitar 4000 rumah. Daftar panjang kerusakan yang dicatat otoritas Palestina juga mencakup kerusakan jalan, sekolah, jaringan listrik dan instalasi air. Secara total, 14% dari seluruh bangunan di Jalur Gaza berada dalam kondisi atau hancur.

C. Dampak konflik Palestina – Israel

pihak Israel juga memotong persediaan air warga Palestina lewat perusahaan air nasional Israel, sekitar 40 ribu penduduk mengalami kekurangan pasokan air. Perusahaan Air Nasional Israel yang sengaja mengurangi pasokan air ke beberapa kota di Palestina, seperti Jenin, Nablus, Salfit, dan beberapa wilayah sekitarnya. Masyarakat menggantungkan kebutuhan air mereka dari truk penyedia air atau mencari sumber mata air terdekat di sekitar lingkungan mereka. Banyak keluarga yang terpaksa bertahan dengan 2, 3, atau kalau beruntung 10 liter air per orang setiap harinya. Pembatasan pasokan air di wilayah tepi barat Palestina dan Jalur Gaza ini sudah terjadi sejak tahun 1967, ketika penduduk setempat berhasil menguasai kembali wilayah ini. Pengurangan pasokan air ini tentu saja membuat masyarakat yang tinggal di daerah tersebut menderita. Menurut PBB, setiap orang di wilayah Palestina membutuhkan air minimal sebanyak 7.5 liter per harinya. Sedangkan di beberapa wilayah dengan suhu mencapai lebih dari 35 derajat celsius membutuhkan pasokan air dalam jumlah yang lebih banyak. Sayangnya, kini mereka hanya bisa bertahan dengan mengandalkan pasokan air secukupnya. Padahal, penduduk Israel termasuk pendatang mengonsumsi air dalam jumlah lima kali lipat lebih banyak daripada penduduk tepi barat Palestina. Dibanding penduduk tepi barat Palestina yang membutuhkan hanya 60 liter air setiap orang per hari, masyarakat Israel termasuk para pendatang menghabiskan air sebanyak 350 liter per hari.³

³ <http://www.boombastis.com/israel-kurangi-pasokan-air-palestina/74588>

Gaza mengalami krisis bahan makanan, air bersih, pendidikan, pekerjaan, listrik, serta pelayanan kesehatan. Dengan jumlah penduduk mencapai 1,6 juta jiwa, Gaza membutuhkan 17.760 tempat tidur di rumah sakit umum dan 12.160 tempat tidur di rumah sakit gawat darurat. Penyiksaan, kekerasan terorganisir, dan pelanggaran HAM lainnya dilakukan di tengah budaya penjajahan yang meluas di seluruh Palestina.